

Pengaruh Pornografi Di Media Sosial Terhadap Remaja Di Desa Simatahari
Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Syahron Pardamean, Abdul Rasyid, Sori Monang

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Email : 1abangdame@gmail.com, 2abdulrasyid@gmail.com, 3sorimonang85@gmail.com

Corresponding Author : abangdame@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how pornography on social media influences adolescents in Simatahari Village. To achieve the intended purpose, this research uses qualitative research with descriptive analysis methods. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation studies. The results of this study: (1) The significant effect of pornography felt by adolescents is loss of concentration or failure to focus on work and learning. (2) Backgrounds that influence adolescent access to pornography are divided into three types, namely, lack of knowledge about sex, lack of parental approach and exposure to videos with pornographic content on social media. (3) The solution given is to invite teenagers to take part in activities carried out by the Simatahari Village Mosque Prosperity Agency and watch a number of taustiyah videos from YouTube.

Keywords: Influence, Pornography, Social Media, Teens.

1. **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dari masa ke masa adalah suatu perubahan alami yang tidak bisa terhindarkan dari kehidupan manusia. Semakin hari perkembangan teknologi tumbuh sangat pesat, hal itu seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Berbagai macam inovasi yang dihasilkan oleh suatu negara akan memberikan dampak positif sehingga mampu mendorong suatu negara dalam mencapai tujuannya. Namun, selain dampak positif yang dirasakan, ternyata kemajuan teknologi juga membawa hal negatif bagi kalangan remaja, faktanya, munculnya media sosial yang sangat mempengaruhi perkembangan teknologi seluler mempunyai peran penting dalam membentuk dampak tersebut.

Media sosial merupakan sebuah penyalur komunikasi online yang ditujukan sebagai sarana penghubung bagi siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Misalnya, berbagi konten, berinteraksi antara satu sama lain hingga mengadakan suatu kolaborasi bagi komunitas tertentu. Maka dari itu, media sosial mampu mengubah pola hidup seseorang dalam waktu yang singkat, karena dapat mempermudah masyarakat dalam berinteraksi, berbagi dan mendapatkan informasi tanpa adanya batas dan waktu. Media sosial juga dapat digunakan oleh anak-anak hingga para orang tua sehingga bisa berdampak positif maupun negatif.

Dampak positif yang didapatkan bisa berupa meningkatnya keterampilan seorang anak juga memudahkan orang tua dalam berinteraksi secara online. Sedangkan dampak negatif yang muncul adalah hilangnya kepekaan sosial terhadap anak juga munculnya perilaku negatif karena meniru apa yang mereka lihat dari media sosial

seperti, *Youtube, Google, Facebook, Instagram, Twitter* dan media sosial lainnya. Contoh perilaku negatif tersebut seperti, merokok, balap liar, bahkan melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak-anak di bawah umur seperti melakukan seks bebas tanpa memperhitungkan dampak yang terjadi.

Bicara tentang seks bebas atau yang lebih dikenal dengan sebutan pornografi banyak hal yang menarik yang dapat dibahas dan dikupas untuk dijadikan sebagai kajian keilmuan, Masyarakat tidak lagi dihilangi dengan teritorial antar negara yang dulu diterapkan. Namun, dibalik gemerlapnya media sosial juga melahirkan kesalahan-kesalahan baru diantaranya muncul perkembangan pornografi di media sosial seperti, film-film barat, video asusila, *youtube, google* dan situs-situs lainnya.

Fenomena pornografi dapat berkembang pesat dikarenakan beberapa faktor yang melatar belaknginya seperti model busana yang masih menampilkan aurat, termasuk peranan media massa dan elektronik terutama dalam perkembangan internet seolah menjadi titik tumpu mengingat telah menyebarnya konten yang mengandung unsur pornografi.

Video asusila merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya kejahatan terhadap keasusilaan. Jika kejahatan seksual ini dibiarkan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemerkosaan, hamil diluar nikah, pencabulan anak di bawah umur dan pelecehan-pelecehan seksual lainnya. Ironisnya, kasus peredaran video asusila ini terus berdiaspora hingga dijadikan titik tumpu dalam perkembangan ekonomi. Sebagai contoh, munculnya konten-konten berbau pornografi baik di internet maupun yang sudah dikemas dalam sebuah kaset VCD/DVD seolah menjadi hal yang lumrah dan dianggap sebagai sebuah kebutuhan oleh oknum-oknum penikmat seksual.

Membicarakan seks bukanlah menjadi suatu pembicaraan yang tabu, walaupun sebagian tradisi di daerah melarang menceritakan tentang perilaku seksualitas terkait dengan norma-norma dan nilai-nilai yang mengikatnya, sehingga banyak individu-individu maupun kelompok tertentu malu menceritakan masalah seks.

Pemahaman tentang perilaku seksualitas sungguh memprihatinkan, apalagi institusi pendidikan masih kurang mengenalkan ilmu tentang perilaku seksualitas dan kesehatan reproduksi karena di anggap masih tabu, bahkan kebijakan negara mengenai masalah pornografi, keluargaberencana dan permasalahan ini mendoktrin masyarakat sebagai hal yang sungguh privasi bahwa semua permasalahan seks dapat dipelajari dengan sendirinya, hal ini terjadi terkait dengan gejala sosial yang mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis dan biologis individu.

Langkah yang harus dilakukan supaya tidak terjadi seksual yaitu, hindari obrolan yang berbau asusila, obrolan yang berbau pornografi bisa saja orang berpikir bahwa anda terbiasa berbicara dengan hal-hal yang berbau seksual, karena bisa saja lawan bicara sengaja memancing pembicaraan panjang lebar yang ujung-ujungnya berbau hal porno.

Berdasarkan hasil *survey* di Desa Simatahari Kabupaten Labuhanbatu Selatan peneliti bertemu dengan seorang anak yang menjadi pelaku tindak asusila di media sosial, salah satunya dari keluarga Alm. PH, di mana sang anak yang aktif dalam bermedia sosial terjerumus ke dalam kegiatan seks bebas, yaitu SH yang masih berumur 15 tahun dan masih dikatakan anak di bawah umur melakukan hubungan seksual. Di mana suatu waktu, ia bertemu dengan teman perempuannya yang berumur 12 tahun dengan cara berkomunikasi lewat media sosial, dinyatakan mereka tidak pulang ke

rumah sampai berhari-hari. Setelah beberapa hari kemudian saat mereka berdua kembali ke rumah masing-masing anak perempuan tersebut dinyatakan positif hamil sehingga kejadian itu mengakibatkan peristiwa hamil di luar nikah. Tentu saja pihak perempuan tidak terima atas apa yang telah dilakukan anak laki-laki itu kepada anaknya, dan pada akhirnya mereka berdua di nikahkan dengan umur yang masih muda.

2. Landasan Teori

Teori Media Sosial

Studi media tindakan sosial adalah pendekatan riset yang menekankan aktivitas interpretif dari audiensi media dalam konteks sehari-hari. Sarjana media tindakan sosial biasanya menggunakan metode etnografi dalam penelitian mereka. Klaim dari riset ini cakupannya ideologis yakni, penjelasan tentang perilaku audiensi dibatasi pada kondisi kasus yang dipelajari. Namun temuan dari studi media tindakan sosial juga memberi kontribusi bagi konseptualisasi bentuk kultural, identitas dan kompetensi audiensi media.

Dalam banyak hal, pendekatan ini mengemukakan pandangan yang berbeda tentang audiensi dari tradisi efek media, atau bahkan dibandingkan dengan tradisi audiensi aktif lain seperti penggunaan dan grafikasi media.

Dalam perspektif tindakan sosial, konten media tidak memiliki makna esensial, tidak menjelaskan penggunaan media atau efek media yang berasal dari eksposur individu ke pesan. Sebaliknya, studi media tindakan sosial dimulai dari asumsi bahwa manusia mengkonstruksi makna teknologi media dan teks di dalam kerangka pemahaman kolektif.

Asumsi ini menentukan trem-trem dasar untuk mengajukan pertanyaan seperti berikut ini: apa praktik sosial dari penggunaan media dalam konteks tertentu? Bagaimana praktik-praktik ini di pelajari, di bentuk atau di ubah dari waktu ke waktu? Bagaimana orang memilih aspek-aspek kultur termediasi sebagai sumber daya untuk mendefinisikan peran mereka sebagai aktor sosial? Dengan cara apa penggunaan dan interpretasi media dapat membantu bahwa aktor sosial untuk memahami identifikasi kultural, solidaritas atau resistensi ?.

Seperti diindikasikan oleh pertanyaan-pertanyaan ini, analisis atau kualitas *protean* atau parabilitas makna merupakan jantung dari studi tindakan sosial. Dominan simiotik dari kehidupan sehari-hari menimbulkan dan membatasi performa penggunaan media pada suatu situasi.

Namun mutabilitas sumber daya simbolik ini juga menyebabkan orang mungkin melakukan kreativitas dalam menginterpretasikan dan memanipulasi teks media untuk tujuan mereka.

Teori Tindakan Sosial

Teori studi media tindakan sosial diturunkan dari berbagai macam filsafat konstruktivis dan tradisi ilmiah. Seperti dicatat oleh Gerrad Schoening dan James Anderson, tradisi-tradisi ini yang mencakup hermeneutika, fenomenologi, pragmatisme dan sosiologi interpretif umumnya menganut gagasan tentang manusia sebagai agen swarefeksi yang mengkonstruksi realitas melalui upaya komunikasinya.

Karya Max Weber dan Alfred Schutz secara khusus penting dalam menjelaskan, secara beruntun, ide tindakan sosial dan intersubjektivitas. Tema lain yang penting ialah

bahwa dunia sehari-hari. Dunia sehari-hari diperlakukan secara berbeda oleh Schutz, Henri Lefebvre, Michel de Certeau dan pemikir-pemikir lainnya.

Menurut sarana media, istilah ini menandai basis jelas dari pengetahuan sosial yang membuat orang bisa berfungsi dengan mudah di dalam kehidupan kontemporer. Media bukan hanya merupakan fitur konkret komunikasi massa dari keseharian, tetapi juga merupakan tanda yang digunakan audiensi sebagai pengetahuan sekaligus metode untuk menginterpretasikan media sosial.

Proposisi teori media tindakan sosial dikembangkan nyaris sepenuhnya oleh Anderson. Menurut Anderson, kebanyakan perilaku manusia diorganisasikan ke dalam rutinitas, yakni lini tindakan yang memuat makna kultural dan diatur oleh *grammar* dan sintaks tertentu. (hanya perilaku tak suka rela dan tidak diniatkan yang berada diluar cakupan rutinitas).

Misalnya, rutinitas keluarga seperti berangkat kerja pagi hari, menunggu bus dan mengirim pesan singkat, masing-masing menunjukkan ekspresi yang bertujuan. Beberapa aspek dari rutin ini menimbulkan diskusi.

Pertama, kegiatan rutin merupakan simbol baik bagi diri sendiri maupun orang lain dari apa yang terjadi dalam panggung kehidupan sosial. Setelah kita mendekodekan tanda lahir dari suatu tindakan rutin yang ada di depan kita, kita dapat berpartisipasi didalamnya dengan ekspresi peran kita secara kompeten. (jelas, kemampuan untuk mengenali rutinitas yaitu tidak merata di dalam masyarakat; misalnya, bagi yang gagap teknologi, maka pengiriman pesan singkat mungkin tidak dipahami).

Kedua, rutinitas dapat saling disisipkan satu sama lain. Menunggu bus dapat menjadi subrutinitas dari rutinitas berangkat kerja; demikian pula, subrutinitas mengirim pesan singkat bisa disisipkan dalam adab kesopanan kultural saat orang berangkat kerja pagi hari. Ketiga, orang selalu dapat mengimprovisasi tema rutin.

Menurut Anderson, performa adalah improvisasi ekspresif atas suatu kegiatan rutin; jadi, makna perilaku bergeser ketika kita melakukannya dalam konteks rutinitas yang berbeda. Terakhir, cara orang melakukan tindakan yang bermakna adalah selalu dibawah supervisi, mendapatkan komentar dan kritik dari orang lain. Orang lain tidak selalu sosok otoritas tradisional; yang lebih umum, mereka yaitu komunitas di mana kita berada (yang aturan perilakunya kita internalisasikan sejak lama) atau aktor sosial spesifik yang penilaian aktual atau potensialnya mempengaruhi tindakan kita.

Maka, tindakan sosial adalah proses berperilaku secara bermakna dalam dunia sehari-hari. Konten media dan teknologi berperan sebagai ikon, indeks atau sumber diskursif dalam semiotika tindakan sosial. Dalam pengertian ini, audiensi menciptakan teks sendiri dari konten media untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda. Adalah tak perlu di ekspor acara televisi untuk mengalami efeknya dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan, misalnya atau untuk menggunakannya sebagai tanda yang sesuai secara kultural dalam rutinitas sosial.

Pengaruh media dalam performa rutinitas sosial bahkan dapat membentuk ulang seperti apa rutinitasnya (misalnya, saat merebaknya penggunaan SMS telah mengubah gagasan tentang makna percakapan). Dalam teori tindakan sosial, bagi diri dan orang lain, pemahaman makna ini menunjukkan realitas konstitutif dari tindakan mereka pada momen tertentu.

Implikasinya yaitu tindakan interpretasi ini bukan abstrak atau tidak digeneralisasikan di lintas konteks. Alih-alih, tindakan interpretasi memproduksi dan secara restrospektif menciptakan pemahaman tentang konteks sosial di mana mereka terjadi.

Riset Empiris

Awal studi media tindakan sosial dapat di runut kembali sampai tahun 1978, ketika periset komunikasi James Lull dan Anderson (dan rekan-rekannya) menyajikan *paper* pada pertemuan tahunan *International Communication Association*, mendukung penggunaan etnografi untuk mempelajari kegiatan menonton televisi di dalam *setting* keluarga.

Mereka mencatat bahwa setelah beberapa dekade riset media, hanya sedikit yang diketahui tentang bagaimana orang mengintegrasikan media massa ke dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka mempromosikan agenda riset untuk mempelajari penggunaan media secara mendalam dan detail.

Lebih lanjut, mereka berpendapat bahwa hanya metode kualitatif khususnya metodologi etnografi pengamat partisipan yang dapat menjalankan agenda ini karena memperkenalkan periset dengan *setting* domestik di mana (saat itu) sebagian besar media berada, dan memungkinkan mereka untuk ambil bagian dalam tindakan kultural dalam mengonsumsi dan menggunakan konten media.

Meski ada kritik bahwa anggota keluarga tidak akan berperilaku normal karena ada pengamat, Lull Anderson dan sarjana lainnya menunjukkan bahwa studi kasus kehidupan keluarga dapat menghasilkan pemahaman tentang makna komunikasi termediasi.

Langkah maju yang penting yaitu artikel Lull tahun 1980, "*The Social Uses of Television*," yang menggunakan contoh dari beberapa riset etnologis untuk menunjukkan bahwa anggota keluarga menggunakan televisi sebagai sumber daya praktis dalam kehidupan mereka.

Studi komunikasi massa yang menggunakan pendekatan tindakan sosial berkembang pesat pada awal 1980-an. Periset turun tangan untuk mendokumentasikan dan kemudian melaporkan praktik penggunaan media oleh keluarga, anak, kelompok penggemar, subkultur muda dan kelompok sosial lainnya.

Artikulasi prinsip tindakan sosial oleh Anderson, Lull dan yang lainnya, bersama dengan tumbuhnya popularitas studi kultural british, membantu memicu gelombang aktivitas riset ini. Momen historis ini juga ditandai dengan kemunculan tipe riset audiensi lain analisis penerimaan (*reception*).

Perbedaan utama antara pendekatan tindakan sosial dan penerimaan yaitu pendekatan penerimaan lebih fokus pada relasi teks pembaca. Dalam rumusan umum analisis penerimaan, periset membandingkan makna ideologis yang sudah dikodekan didalam teks dengan pembaca teks yang dilakukan audiensi melalui sumber daya diskursif dan sistem nilai kultural yang berasal dari lokasi sosial (gender, ras, kelas, dan sebagainya).

Meskipun analisis penerimaan kadang-kadang membahas konteks sosial dari media, penjelasan mereka biasanya diturunkan dari wawancara ketimbang dari data observasi. Pada akhir 1980-an, analisis penerimaan menjadi dominan dibanding intelektual di riset audiensi kualitatif.

Kesulitan melakukan riset lapangan sebagian menyebabkan menurunnya posisi studi media tindakan sosial ini. Alasan lainnya yaitu pendekatan tindakan sosial tidak sebaik studi penerimaan dalam aplikasinya ke isu pengaruh ideologi oleh industri media dan kekuatan teks media.

Tetapi selama sepuluh tahun terakhir, minat pada studi etnografi atas komunikasi media mulai muncul kembali. Pergeseran perhatian ini diiringi dengan kembalinya pertanyaan berorientasi tindakan sosial mengenai bagaimana audience menangani konten dan teknologi media dalam konteks spesifik.

Misalnya, Mark Ritson dan Richard Elliot pada 1999 mempelajari penggunaan sosial atas iklan dengan observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi bagaimana makna dari iklan televisi di transformasikan oleh remaja Inggris untuk tujuan relational dan ritualistik.

Periset lainnya mempelajari bentuk-bentuk aktivitas sosial yang dimungkinkan oleh teknologi informasi dan komunikasi yang baru. Dalam banyak riset, komunitas menggantikan audience sebagai metafora dan dalam beberapa kasus, sebagai deskripsi literal dan aktifitas penggunaan media.

Misalnya, proyek etnografi Geraldine Bloustien pada 2007 meneliti permainan anak muda yang menggunakan berbagai macam bentuk kultural termasuk performa langsung, DVD, website, blog, grup email dan sebagainya untuk menciptakan komunitas yang berkisar di seputar produksi musik, marketing dan konsumsi.

Peneliti lain mempelajari pertanyaan tentang peran media dan konstruksi identitas di dunia pos modern. Dengan mengombinasikan pendekatan tindakan sosial dengan teori poskolonialisme, gender, atau ras, studi-studi ini seperti studi etnografi Antonio La Pastina pada 2004 tentang penerimaan telenovela di komunitas pedesaan Brazil sering berfokus pada sosial kultur untuk menerima konten dan citra media.

Dibandingkan lebih dari dua dekade yang lalu, gelombang studi media tindakan sosial belakangan ini lebih dicirikan oleh reflektivitas yang lebih besar tentang tindakan periset. Etnografer media ini lebih cenderung mendiskusikan bagaimana tindakan mereka di lapangan, reaksi mereka sendiri terhadap keanggotaan kultural serta kesan mereka terhadap bagaimana orang lain memahami diri mereka.

Mereka juga lebih mau mendorong sebagian subjeknya untuk bertindak sebagai komentator atau bahkan mengkritik terhadap apa yang mereka tulis. Pada sarjana media tindakan sosial unik karena berbagi beberapa tanggung jawab atas konsekuensi dari pengetahuan yang mereka hasilkan. Namun seperti di catat Anderson, periset tindakan sosial selalu beroperasi di dalam arena sosial, berbagai kehidupan orang yang mengizinkan dirinya untuk dipelajari.

Teori Media Baru

Meskipun praktik teorisasi media baru ada sejarah panjang seperti studi komunikasi, peralihan ke teori media baru mulai di formalisasikan sejak 1990-an. Percepatan penyebaran media digital dari teknologi informasi dan telekomunikasi pada 1990-an telah menyebabkan studi media komunikasi didefinisikan oleh objek penelitian baru. Bentuk baru media membutuhkan eksplorasi tersendiri dan pada saat yang sama remediasi media tradisional menjadi terbuka untuk penelitian.

Studi media baru telah mendapat tempat sebagai cabang teori komunikasi, dan ia didasarkan pada klaim bahwa lingkungan media tradisional telah ditantang bukan hanya oleh inovasi teknologi tetapi juga pada level ekologi, yang mengandung

perubahan substansia dan kualitatif ketimbang perkembangan inkremental dalam lingkungan media.

Dari Teori Medium ke Abad Media Kedua

Salah satu klaim pertama tentang perubahan substansial karena media adalah dari Marshall McLuhan, pencipta istilah *media*, dalam *Electronic Revolution: Electronic Effects of New Media*, pidato di depan anggota *American Association for Higher Education* di Chicago (dan kemudian dimuat dalam buku *Electronic Revolution*).

McLuhan berpendapat bahwa efek dari revolusi elektronik pada 1950-an di Amerika sangatlah besar sehingga menyebabkan pendidik menjadi orang yang tercabut dari akar dan tinggal di dunia yang tak banyak hubungannya dengan dunia di mana mereka dibesarkan. Menurut McLuhan, revolusi ini menghasilkan kelas tanpa tembok karena telekomunikasi dan televisi membawa struktur informasi secara simultan ke masyarakat elektronik.

Rumusan McLuhan pada 1950-an menjadi seperti ramalan atas utopia internet pada 1990-an, yang memproklamasikan bahwa perkiraan McLuhan sudah menjadi kenyataan dengan ditemukannya informasi cepat berkat internet. Editor majalah wired bahkan mengatakan bahwa McLuhan sudah tersambung sebelum editor majalah wired hadir.

Akan tetapi, meski ada upaya untuk mengklaim kembali McLuhan guna studi internet (karya Paul Levinson contohnya), hanya ada sedikit dalam tulisan McLuhan menyinggung revolusi di media elektronik yang di kalim oleh teoretisi media baru saat ini, revolusi yang menggeser dari bentuk media elektronik siaran ke jejering. Transformasi ini merupakan salah satu yang ada didalam beanatuk media elektronik.

Meskipun banyak observasi McLuhan terhadap globalisasi media (dusun global) dan konvergensi (relasi antar medium) telah menjadi dasar bagi beberapa riset media baru, revolusi media yang mengilhami perhatian kontemporer teori media baru dapat dijumpai dengan penelitian abad media elektronik kedua yang didasarkan pada interaktivitas.

Euforia internet yang menimbulkan era abad baru berpuncak pada teks pada pertengahan 1990-an, mulai dari utopianisme jurnalistik George Gilder, Nicholas Negroponte dan Rheingold hingga ke analisis teoritis dari Mark Poster dan Serry Turkle, yang masing-masing mendeklarasikan berakhirnya siaran dan bangkitnya jaringan interaktif.

Dalam kehidupan setelah televisi, Gilder mengumumkan berakhirnya arsitektur tuan budak televisi dengan munculnya media berjejaring di mana setiap orang bisa menjadi broadcaster atau penyiar. Dengan televisi, sisi lain, kemampuan untuk membentuk, menyimpan dan memanipulasi gambar televisi hanya dimiliki pihak penyiaran dan teknisi, tidak bisa disimpan di perangkat televisi. Akan tetapi, kemunculan teknologi baru transistor (1948), microchip (1958) dan kabel serat optik (akhir 1970-an). menyebabkan teknologi televisi analog menjadi redundan.

Digitalisasi dan konvergensi

Sejarah abad digital didasarkan pada janji kemampuan lintas operasional antar semua bentuk media yang menggunakan kode digital. Setelah format digital untuk penyimpanan dan pengedaran informasi menjadi standar bagi banyak komputer, media dan telekomunikasi, ontologi digital dipandang sebagai basis untuk dunia monomedia.

Dalam buku *The internet challenge to television* (1999), Bruce Owens meramalkan adanya konvergensi bahwa melalui digitalisasi, internet anak menjadi segalanya, dan televisi, telepon, dan komputer akan melebur ke dalam internet. Namun ada dua versi tesis monomedia ini.

Meski beberapa pihak, seperti Owens, Negroponte dan Gilder memandang digitalisasi sebagai basis konvergensi, ada pihak lain seperti Henry Jenkins dan Friedrich Kittler memandang platform digital sebagai basis untuk lintas operasi antara jenis-jenis media sekret di mana kode digital memungkinkan diberlakukannya bahasa bersama.

Menurut Kittler, media digital telah menjadi master ontologi yang menentukan situasi. Pertama-tama yaitu film, fonograf, dan mesin tik yang merebut kekuasaan teks tertulis. Film dan fonograf merekam gambar dan suara, sedangkan mesin tik menggantikan kontrol mata atas tangan. Teknologi elektronik menyatukan media dan Kittler mengatakan bahwa di masa depan, semua media akan dihubungkan berdasarkan basis digital, menghilangkan gagasan tentang medium itu sendiri.

Menurut Jenkins, dalam buku *Convergence Culture*, kemampuan lintas operasional media baru ini memberikan kesempatan lebih besar untuk partisipasi aktif media. Dia mengatakan bahwa jika konsumen lama terisolasi, konsumen baru media konvergen lebih terhubung secara sosial karena mereka dapat mengunggah konten sendiri dan memilih berbagai macam informasi, termasuk bisa memilih media korporat atau media akar rumput.

Dari sudut pandang teknologi, Winston merupakan penulis yang menarik dalam caranya memberikan jenis sejarah digitalisasi dengan menunjukkan bahwa konvergensi media selalu merupakan realitas sejarah komunikasi. Winston berpendapat bahwa digitalisasi bukan syarat konvergensi.

Sudah ada sarana konvergensi lain yang memadai berdasarkan sinyal analog yang memungkinkan pertukaran antar fungsi medium selama bertahun-tahun. Ini sebagian besar berkisar pada konvergensi antara *wired* dan *wireless*. Misalnya, radio pertama kali digunakan untuk komunikasi dari suatu titik ke titik lain, dan telepon digunakan berbagi bentuk penyiaran jaringan pada masa awalnya.

Teori Ritual

Lini kritik kedua digitalisasi dan konvergensi dalam teori media baru datang dari pendekatan ritual untuk komunikasi. Pendekatan ritual menawarkan penjelasan seperti mengapa televisi dan koran dan buku tidak menurun meski ada tren sebagainya sebagaimana dijelaskan di atas.

Dengan meneliti bagaimana dan mengapa orang berinteraksi dengan medium komunikasi, pendekatan ini menyatakan bahwa keterkaitan pada medium bukan hanya didasarkan pada efisiensi dan kontrol atas media sebagaimana dikemukakan teoritis abad media kedua. Alih-alih keterkaitan pada media, baik lama maupun baru, memberikan unsur kesegeraan dan konstan mungkin sulit di jumpai individu dalam relasi tatap muka atau dalam bidang kehidupan lainnya.

Misalnya, dalam bukunya, Turkle mengeksplorasi bentuk intimasi orang dengan medium digital. Dalam *The second self*, Turkle meneliti cara penggunaan komputer berhubungan dengan PC seolah-olah PC itu punya pikiran dan jiwa, dan sampai tingkat tertentu, interaksi dengan entitas itu menggantikan interaksi manusia langsung.

Dalam karyanya yang belakang tentang identitas online, turkle menjelaskan bagaimana kita dapat menggunakan komunikasi online untuk mengontrol, seberapa banyak kita mengungkapkan diri kita atau menggunakan identitas baru. Meski identitas mungkin menjadi lebih cair dan online, ada perasaan nyaman saat berinteraksi dengan medium ketimbang dengan manusia lain, perasaan nyaman yang menciptakan paradoks bahwa avatar lebih mau mengekspresikan kedekatan online ketimbang saat offline.

Fakta bahwa pengungkapan diri di web merupakan tindakan ambigu menyebabkan internet menjadi tempat pertemuan yang menarik. Akan tetapi, ambiguitas ini bergantung pada kurangnya visibilitas yang dimiliki pengguna dalam bentuk web awal. Sebagai besar kemampuan mereka untuk memproyeksikan identitas terbatas pada apa yang dapat mereka ketikkan di layar komputer.

Akan tetapi, perkembangan web 2.0 sebagai suatu platform telah mengubah sifat interaktivitas di web dan membuka dunia baru bagi media yang dibuat pengguna. Halaman web 1.0 hanya memungkinkan pengunduhan informasi satu arah dan karena itu tidak berbeda dengan konsumsi media siaran, sedangkan aplikasi web 2.0 memungkinkan menjadi produser otonom. Blog, Youtube, Wikipedia, Ebay, Flickr, Second Life dan situs lain seperti jejaring sosial telah memampukan pengguna untuk merasakan pengalaman sebagai produsen informasi.

Pada saat yang sama, aplikasi pra web 2.0 mulai di desain ulang agar bisa digunakan untuk web, dokumen bisa disimpan sebagai HTML dan gambar dapat diseret dan dimasukkan ke dalam aplikasi lain.

Web 2.0 menjadi penting karena, sebelumnya media penyiaran menghasikan konteks koneksi sosial instan internasional atau nasional, yang tidak banyak memberi cara bagi individu untuk mendapatkan interaksi bermakna dalam koneksi global. Fakta bahwa sekarang pengguna dapat bekerja dengan mengolah materi broadcast sebagai cara berkomunikasi telah menimbulkan gagasan lebih lanjut bahwa media membuat ruang publik menjadi mungkin.

Panggung, sinema dan televisi masing-masing mempunyai ruang penampilan bagaimana saya tampil ke orang lain tampil ke saya tetapi kesempatan untuk visibilitasnya tidak sama. Namun web 2.0 memungkinkan ruang media sesuatu yang mirip gagasan roger silverstone tentang mediapolis. Mediapolis silverstone merupakan tempat dimana komunikasi ada banyak dan berkembang.

Ia terbuka bagi sirkulasi citra dan narasi dan pada kombinasi perhatian moral dan dramaturgis. Namun berbeda dengan kemampuan fisik, mediapolis mudah menemukan tempat di level nasional maupun global, tempat pertemuan elektronik yang lahir dari tindakan dan pembicaraan orang bersama terlepas dari dimana hal itu terjadi.

Mencari Metodologi Untuk Studi Media Baru

Konsep mediapolis, seperti konsep jenkins tentang konvergensi media sebagai pertemuan media korporat dan akar rumput, menunjukkan lebih banyak lanskap media terbuka ketimbang yang diperkirakan oleh teori media baru.

Anna Everett menyatakan bahwa lanskap ini telah menyelimuti pengalaman semuan indra, cukup dengan mengklik mouse, menggunakan joystick video game, atau remot kontrol web-tv. Paling tidak, kekuatan dan kesenangan klik inilah yang menghasilkan lingkungan layanan media berbasis permintaan konsumen dan memberi konsumen ilusi otonomi atas media.

Dari relasi manusia media, teori klik menunjukkan pelurunya penjelasan baru tentang relasi antara audiensi pengguna dengan teks media, yang tidak bisa diakomodasi oleh paradigma media massa lama. Dari sudut pandang makro terhadap lingkungan media itu sendiri, teori media baru menghadapi tantangan metodologis dari sejumlah arah.

Pertama ialah langkah perubahan tiga sektor yang relevan dengan bidang ini: komputerisasi, media dan telekomunikasi. Kedua ialah kesulitan, kebaruan dan pemetaan konvergensi antar domain ini. Ketiga adalah keluasan sumber daya interdisipliner yang diperlukan untuk mensurvei bidang ini.

Teori medium menawarkan beberapa wawasan awal tentang relasi antara media lama dan baru, namun tidak memberikan metodologi untuk meneliti relasi antara kemunculan berbagai media baru dalam satu lingkungan. Lars Ovortrup menyatakan bahwa teori kompleksitas dapat dan seharusnya di aplikasikan ke media baru.

Menurutnya, persoalan metodologisnya adalah apakah media digital dapat direduksi ke sejumlah ciri terbatas yang relatif tetap. Teori kompleksitas dipengaruhi oleh determinisme sosial ketimbang determinisme teknologi karena ia membahas media dan perkembangan media dalam term evolusi media, yang mengimplikasikan bahwa media baru muncul untuk mengatasi problem manajemen kompleksitas sosial. Jadi, untuk memahami difusi media baru, perlu memahami perilaku yang kompleks-perilaku pasar, individu dan teknologi, yang sebenarnya mengalami proses evolusi yang panjang.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menekankan sifat realitas berdasarkan empiris, dengan melakukan pengamatan atau observasi secara langsung.

Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan terkadang menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menela'ah keseluruhan kehidupan sosial dengan menjabarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi dari individu dalam ruang ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, siklus penelitian dimulai dengan memilih projek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, mengumpulkan data lalu menganalisisnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ikhsan Siregar dan Nero Misye Pulungan bahwa pengaruh-pengaruh yang paling signifikan mereka rasakan adalah kurangnya konsentrasi pada saat belajar atau hilang fokus pada saat sedang mengerjakan sesuatu yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

Seperti yang kita ketahui bahwa dampak pornografi sangatlah berbahaya bagi tumbuh kembang otak manusia terutama pada anak remaja. Beberapa contoh sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Namun, yang paling mudah dirasakan oleh kedua informan adalah sulitnya berkonsentrasi pada saat mereka sedang belajar dan bekerja.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang mempengaruhi bagaimana seorang remaja bisa terdampak oleh pornografi yaitu, kurangnya pengetahuan tentang seks, kurangnya pendekatan dengan orang tua dan paparan pornografi dari media sosial yang di miliki. Ketiga hal inilah yang menjadi latar belakang terpengaruhnya remaja oleh dampak

pornografi. Menurut peneliti orang yang seharusnya lebih peduli terhadap remaja adalah orang terdekat remaja itu sendiri, yaitu orang tua. Berdasarkan pengamatan peneliti ketiga hal tersebut adalah penyebab dari kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap masa depan remaja.

Selain itu Allah SWT sudah jelas melarang umatnya untuk menjauhi perkara-perkara yang menjurus ke arah pornografi. Hal ini disampaikan dalam QS. An-Nur: 30-31 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخُوْتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الْأَخْلَاقِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya laki-laki atau perempuan sudah seharusnya menjaga pandangan mereka dari sesuatu yang dilarang untuk dipandang dan menjaga kemaluan mereka dari apa yang tidak halal baginya. Sebagai hambanya sudah seharusnya kita mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, teori media sosial dan teori media baru yang dipakai dalam penelitian ini saling berhubungan. Di mana remaja menjadi pengguna media sosial yang bisa membentuk ikatan sosial secara virtual bagi penggunanya. Jenis media yang digunakan pun berkembang dan bervariasi, mulai dari Facebook, Youtube, WhatsApp hingga menggunakan Website.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa remaja-remaja Desa Simatahari juga saling berbagi link situs konten pornografi antar para remaja sehingga perbuatan yang mereka lakukan sesuai dengan teori media sosial yang bermakna saling berinteraksi, berbagi dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya.

Kedua teori ini juga saling berkaitan, karena pornografi tidak terlepas dari peran media sosial. Juga perkembangan media yang cukup pesat, membuat media memiliki peran yang tugasnya menyebarkan teknologi melalui internet. Hingga tanpa sadar

remaja zaman sekarang lebih mudah mengakses konten-konten yang seharusnya tidak mereka tonton.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pengaruh pornografi di media sosial terhadap remaja terkhusus Desa Simatahari mengarah kepada hilangnya konsentrasi atau hilang fokus terhadap kegiatan yang membutuhkan konsentrasi seperti belajar ataupun bekerja.
2. Latar belakang yang memengaruhi remaja dalam mengakses pornografi terbagi menjadi tiga macam yaitu, kurangnya pendidikan tentang seks, kurangnya pendekatan orang tua dan paparan video dengan konten pornografi.
3. Solusi yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah mengajak para remaja untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Kemakmuran Masjid Desa Simatahari juga lebih sering untuk membuka konten-konten dakwah daripada konten pornografi.

6. Daftar Pustaka

- Afif, M. Zaenal. (2008). Menonton Tayangan Pornografi Menurut Ulama Maguwoharjo. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Perempuan.
- BIP, Tim Redaksi. (2017). Undang-Undang Pornografi. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Cloudhost. (2018). Dampak Positif dan Negatif dari Penggunaan Media Sosial. Ps://cloudhost.com/dampak-positif-dan-negatif-dari-penggunaan-media-sosial. Diakses 13 Mei 2022.
- Djubaedah, Neng. (2009). Pornografi dan Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam. Jakarta: Kencana.
- Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. Universitas Negeri Syiah Kuala: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora.
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Hawari, Dadang. (2002). Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ibdalsyah, dkk. (2019). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat dari Peran Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah. STAI Al- Hidayah BogorBogor: Jurnal Pendidikan Islam.
- Junaidi, Ahmad. (2019). PORNO, Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media. Jakarta: Grasindo.
- K, Putri Devani. (2013). Tinjauan Krimonologis Terhadap Kejahatan Penyebaran Video Porno. Universitas Hasanuddin Makassar: Jurnal Hukum Pidana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Diakses 12 Mei 2022. Tersedia di <https://kbbi.web.id/etika.html>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Diakses 25 April 2022. Tersedia di <https://kbbi.web.id/undang-undang.html>.
- Mulawarman. (2017). Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya. Universitas Negeri Semarang: Jurnal Psikologi Sosial Terapan.

- Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Novita, Eryanti. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja. Universitas Medan Area: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya.
- R, Fauziah Nur. (2015). Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains.
- Setiadi, Ahmad. (2016). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi. Karawang: Jurnal Humaniora.
- Sutopo, H.B. (2006). Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Utomo, Tri Sigit dan Sa'I Achmad. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. STAINU Temanggung: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Wahyudin, dkk. (2019). Etika Ketuhanan. Yogyakarta: Idea Press.